

ANALISIS *DIVIDEN* SEBAGAI INDIKATOR KUALITAS LABA STUDI EMPIRIS PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

**Aprina Nugrahesthy Sulistya Hapsari
Steven Sindu Santoso**

Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana
esthy@staff.uksw.edu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah perusahaan yang membagikan *dividen* dalam jumlah besar memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang membagikan *dividen* dalam jumlah kecil atau yang tidak membagikan. Jumlah sampel data 87, yang berasal dari perusahaan manufaktur sektor konsumsi tahun 2011-2013. Hasil penelitian menunjukkan perusahaan yang membagikan *dividen* dalam jumlah besar memiliki kualitas laba yang lebih baik dan signifikan secara statistik, yang secara statistik memiliki hubungan yang cukup signifikan terhadap kualitas laba.

Kata kunci: *corporate governance, financial distress*, pengungkapan sukarela.

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out if the company which paying big dividend have better earnings quality than companies that paying small or do not pay dividend. The number of data samples 87, from manufacturing companies specified consumer goods in year of 2011-2013. The result show that the company which paying big dividend have better earnings quality and statistically significant.

Keywords: *Dividen, Kualitas Laba, Akrua*

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia bisnis saat ini terbelah sangat pesat, oleh karena itu setiap perusahaan dituntut untuk melakukan ekspansi berkelanjutan agar tetap dapat bersaing. Namun ketika perusahaan ingin melakukan ekspansi pasti dibutuhkan dana yang tidak sedikit. Maka dari itu banyak sekali perusahaan yang mencari dana dari pihak *external*. Salah satunya dengan cara *listing* di bursa efek untuk mendapatkan dana dari *investor*. Dalam mendapatkan dana, perusahaan bisa menawarkan saham maupun surat utang bagi *investor*. Tapi untuk menarik dana dari *investor* sendiri juga tidak mudah, karena butuh kepercayaan dari *investor* untuk menanamkan modal ke dalam suatu perusahaan oleh karena itu dibutuhkan laporan keuangan.

Komponen laporan keuangan terdiri dari beberapa macam, salah satunya adalah komponen laba. Laba merupakan salah satu komponen penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No.1, 1978, perhatian utama dari

pelaporan keuangan adalah informasi mengenai laba dan komponennya. Para pengguna laporan keuangan dapat menggunakan informasi laba untuk mengetahui kinerja manajemen, mengestimasi "*earning power*", memprediksi laba yang akan datang, dan menilai risiko suatu perusahaan.

Laba berkaitan erat dengan kebijakan pembayaran *dividen* yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Kebijakan *dividen* adalah kebijakan perusahaan sehubungan dengan penentuan besarnya proporsi laba bersih yang dibagikan sebagai *dividen* dan laba yang akan diinvestasikan kembali ke perusahaan dalam bentuk laba ditahan. *Dividen* merupakan hak setiap pemegang saham atas kekayaan yang telah mereka investasikan di perusahaan, sedangkan laba ditahan merupakan sumber pendanaan yang penting untuk membiayai pertumbuhan perusahaan. Keputusan yang tepat diperlukan agar dapat menghasilkan kebijakan *dividen* yang optimal yaitu kebijakan yang mampu menciptakan keseimbangan antara *dividen* saat ini dan pertumbuhan di masa mendatang sehingga dapat memaksimalkan nilai perusahaan (Rosdini, 2009).

Pentingnya informasi laba bagi para pengguna laporan keuangan tersebut memungkinkan pihak manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan terlihat lebih baik. Hal ini terjadi karena pihak manajemen mempunyai wewenang untuk menentukan kebijakan dalam penyusunan laporan keuangan agar tercapai tujuan tertentu. Tindakan yang dilakukan pihak manajemen ini kadang bertentangan dan menyimpang dari tujuan perusahaan, salah satunya adalah tindakan manajemen laba (*earning management*). Manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi dari standar akuntansi yang ada oleh manajer dan secara alamiah dapat memaksimalkan nilai pasar perusahaan (Scott, 2009). Tindakan manajemen laba dilakukan dengan tujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan bagi pihak manajemen.

Laba dalam laporan keuangan yang merupakan hasil dari praktik manajemen laba akan merugikan *investor* karena mereka tidak mengetahui keadaan perusahaan yang sebenarnya. Hal ini memungkinkan kesalahan para *investor* dalam pengambilan keputusan seperti yang diungkapkan oleh Siallagan dan Machfoedz (2006) bahwa rendahnya kualitas laba dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya dan menurunkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, kualitas laba penting untuk diperhatikan karena para pengguna terutama *investor* sangat memperhatikan laba sebagai dasar pengambilan keputusan (Hejazi *et al.*, 2011).

Modigliani dan Miller (1961) merupakan peneliti yang pertama kali mendiskusikan mengenai kandungan informasi *dividen* dan menyatakan bahwa model sinyal *dividen* tradisional memprediksi bahwa *dividen* memberikan informasi tentang prospek laba masa depan perusahaan. Kenaikan *dividen* menggambarkan prospek laba masa depan yang baik dan penurunan *dividen* menggambarkan prospek laba masa depan yang buruk.

Penelitian-penelitian terbaru mulai mengambil pendekatan mengenai informasi perubahan *dividen*, misalnya Skinner dan Soltes (2009) menemukan bahwa perusahaan yang membayar *dividen* memiliki laba yang lebih persisten dibandingkan perusahaan yang tidak membayar *dividen*. Beberapa penelitian terdahulu juga

menemukan hubungan positif antara *dividen* dan kualitas laba (Caskey dan Hanlon, 2005; Farinha dan Moreira, 2007; Hanlon, Myers, dan Shelvin, 2007; Skinner dan Soltes, 2009; Tong dan Miao, 2011; Sirait dan Siregar, 2012).

Akan tetapi, hubungan antara *dividen* dan laba masih menjadi isu yang belum terselesaikan serta menjadi kontroversi analis dan *investor* (Farsio, Geary, dan Moser, 2004). Farsio *et al.* (2004) menemukan bahwa *dividen* tidak memiliki kekuatan penjelas dalam memprediksi laba masa depan menggambarkan tidak adanya hubungan signifikan antara *dividen* dan laba masa depan dalam jangka panjang. Adanya kontroversi dan perbedaan hasil penelitian mengenai hubungan *dividen* dan laba mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini dengan maksud untuk membuktikan hubungan *dividen* dan laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari model penelitian Unardjo (2014) yang dilengkapi dengan penelitian Tong dan Miao (2011). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Unardjo (2014) menggunakan satu proksi pengukuran kualitas laba yaitu, *discretionary accruals* untuk meneliti status pembagian *dividen*. Hasil penelitian Unardjo (2014) membuktikan bahwa status pembayaran *dividen* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang membayar *dividen* memiliki kualitas laba yang lebih tinggi, sedangkan perusahaan yang tidak membayar *dividen* memiliki kualitas laba yang lebih rendah.

Jika penelitian yang telah dilakukan oleh Unardjo (2014) meneliti status pembagian *dividen* menggunakan proksi pengukuran kualitas laba seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini meneliti lebih lanjut terhadap pengaruh besaran *dividen* terhadap kualitas laba. Untuk memperdalam penelitian yang dilakukan Unardjo (2014) maka proksi yang digunakan sama yaitu *discretionary accruals*. Penelitian ini memilih perusahaan manufaktur pada sektor industri konsumsi karena sektor ini memiliki pertumbuhan laba maupun *dividen* yang cukup stabil dibanding perusahaan manufaktur sektor lain, terlihat ketika terjadi krisis tahun 2009 sektor ini tetap mengalami pertumbuhan yang besar jika dibandingkan dengan sub sektor lain yaitu 4,85%, hal ini dapat

dilihat pada *website* resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id).

Oleh sebab itu sektor ini sangat menarik bagi *investor* untuk menanamkan modalnya ke sektor konsumsi. Namun jika dilihat lebih dalam pada beberapa perusahaan di dalamnya terjadi fenomena bahwa terdapat perusahaan yang dapat membukukan laba banyak hanya membagi sedikit *dividen*, namun ada juga perusahaan yang dapat membagikan *dividen* berukuran besar sejalan dengan laba yang di dapat. Dari fenomena tersebut, diteliti apakah besaran *dividen* yang dibagikan dalam sektor ini masih dapat menggambarkan kualitas laba secara keseluruhan. Penelitian menggunakan tahun 2011-2013 karena merupakan penelitian dengan tahun terbaru dalam menganalisis *dividen* sebagai indikator laba pada industri manufaktur sektor konsumsi sejauh ini.

Hasil dari penelitian ini akan menarik dan dapat memberi manfaat bagi peneliti (akademika), *investor* dan pengguna laporan keuangan lainnya untuk mengetahui apakah *dividen* yang besar dapat mengindikasikan kualitas laba yang lebih baik. Sehingga penelitian ini dapat membantu dalam pengambilan keputusan dan informasi nilai perusahaan tersebut. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: "ANALISIS *DIVIDEN* SEBAGAI INDIKATOR KUALITAS LABA" (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur sektor industri konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013).

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengertian dan Jenis *Dividen*

Dividen merupakan sebagian keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada para pemegang saham. Dalam penelitian ini jenis *dividen* yang diteliti adalah *dividen* tunai (*cashdividend*). Kieso, Weygandt, and Warfield (2011) mengemukakan terdapat empat tipe *dividen* yang dibayarkan kepada pemegang saham antara lain sebagai berikut.

1. *Dividen* Tunai (*Cash Dividends*)

Dividen tunai dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk *cash* (tunai)

dengan tujuan memacu kinerja saham di bursa efek. *Dividen* jenis ini biasanya lebih menarik para pemegang saham dibandingkan dengan *dividen* saham.

2. *Dividen* Properti (*Property Dividends*)

Dividen properti merupakan *dividen* yang di bayarkan kepada para pemegang saham dalam bentuk aset perusahaan, seperti persediaan barang dagangan dan investasi sementara.

3. *Dividen* Likuidasi (*Liquidating Dividends*)

Dividen likuidasi merupakan *dividen* yang di dasarkan pada selain saldo laba ditahan tetapi merupakan pengembalian modal kepada pemegang saham. Pembagian *dividen* likuidasi mengurangi saldo modal saham yang diinvestasikan oleh pemegang saham.

4. *Dividen* Saham (*Stock Dividends*)

Dividen saham dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk saham dengan tujuan menahan kas agar dapat digunakan untuk membiayai aktivitas perusahaan. Besarnya *dividen* yang dibagikan kepada para pemegang saham tergantung pada kebijakan *dividen* yang ditentukan oleh manajemen perusahaan.

Teori Kebijakan *Dividen*

Terdapat beberapa teori yang digunakan sebagai dasar dalam menentukan kebijakan *dividen* suatu perusahaan seperti yang dijelaskan oleh Brigham (2001) antara lain sebagai berikut.

1. *Dividend Irrelevance Theory*

Teori ini dinyatakan oleh Modigliani dan Miller yang mengungkapkan bahwa kebijakan *dividen* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham dan biaya modal sehingga dapat disimpulkan bahwa kebijakan *dividen* adalah tidak relevan.

2. *Bird-In-The-Hand Theory*

Myron Gordon dan John Lintner mengungkapkan bahwa biaya modal sendiri suatu perusahaan akan naik jika *dividend payout ratio* rendah karena *investor* lebih suka menerima *dividen* dari pada *capital gains*.

3. *Tax Preference Theory*

Dividen dan *capital gains* yang diterima oleh para pemegang saham akan dikenai pajak. Dengan adanya pajak tersebut, dalam teori ini diungkapkan bahwa para pemegang saham lebih menyukai *capital gains* dikarenakan dapat menunda pembayaran pajak.

4. *Dividend signaling hypothesis*

Teori ini dicetuskan oleh Bhattacharya (1979). Menyatakan bahwa, jika ada kenaikan *dividen* sering kali diikuti dengan kenaikan harga saham. Demikian pula sebaliknya. Menurut Modigliani dan Miller kenaikan *dividen* biasanya merupakan suatu signal (tanda) kepada para *investor*, bahwa manajemen perusahaan meramalkan suatu penghasilan yang baik di masa mendatang. Sebaliknya, suatu penurunan *dividen* atau kenaikan *dividen* yang dibawah normal (dari biasanya) diyakini *investor* sebagai pertanda bahwa perusahaan menghadapi masa sulit diwaktu mendatang.

Penelitian ini menggunakan teori kebijakan *Dividend signaling hypothesis* dengan meneliti besaran *dividen* sebagai indikator kualitas laba. Sehingga *investor* dapat mengetahui keadaan perusahaan di masa mendatang dari besaran *dividen* yang dibagikan.

Pengertian Laba

Definisi laba menurut Suwardjono (2008) adalah tambahan kemampuan ekonomik perusahaan dalam suatu periode yang ditandai dengan kenaikan kapital yang berasal dari kegiatan operasional perusahaan yang dapat dinikmati oleh pemilik tanpa mengurangi kemampuan ekonomik kapital pada awal periode. Informasi laba diharapkan dapat digunakan antara lain sebagai berikut.

1. Sebagai indikator efisiensi penggunaan dana dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat pengembalian atas investasi.
2. Sebagai alat pengukur kinerja manajemen perusahaan.

3. Sebagai dasar penentu besarnya pengenaan pajak.
4. Sebagai alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi perusahaan dan terhadap debitur dalam kontrak hutang.
5. Sebagai dasar kompensasi dan pembagian bonus.
6. Sebagai alat motivasi bagi manajemen dalam mengendalikan perusahaan.
7. Sebagai dasar pembagian *dividen*.

Menurut Belkaoui (2004), laba merupakan hal mendasar dan penting dari laporan keuangan yang berguna dalam berbagai konteks antara lain sebagai berikut.

1. Digunakan sebagai dasar untuk perpajakan dan redistribusi kekayaan di antara individu-individu.
2. Sebagai panduan dalam menentukan kebijakan *dividen* dan retensi perusahaan.
3. Sebagai panduan umum untuk berinvestasi dan mengambil keputusan.
4. Sebagai sarana untuk membantu dalam meramalkan laba dan peristiwa-peristiwa ekonomi di masa depan.

Kualitas Laba

Laporan keuangan digunakan oleh para pengguna untuk menilai kinerja dan prospek masa depan suatu perusahaan. Para pengguna seperti *investor* dan kreditur yang ingin mengetahui prospek masa depan perusahaan biasanya tertarik pada laporan mengenai laba dan komponennya. *Statement of Financial Accounting Concepts No.1* (2010) mengungkapkan bahwa para pengguna laporan keuangan lebih tertarik terhadap informasi mengenai laba daripada informasi mengenai arus kas karena laporan keuangan yang hanya menunjukkan penerimaan dan pengeluaran kas dalam periode yang pendek tidak cukup mengindikasikan keberhasilan kinerja suatu perusahaan.

Laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan para

penggunanya. Oleh karena itu, kebenaran informasi mengenai laba yang dilaporkan oleh perusahaan merupakan aspek yang penting untuk diperhatikan. Pentingnya informasi laba bagi para penggunanya memicu timbulnya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen agar informasi laba tersebut terlihat lebih baik.

Adanya tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Praktik manajemen laba tersebut menggambarkan kualitas laba perusahaan yang kurang baik. Jika kualitas laba yang dilaporkan rendah, maka informasi laba yang terkandung dalam laporan tersebut dapat merugikan para pengguna laporan keuangan karena laba yang dilaporkan tidak sesuai dengan hasil kinerja perusahaan yang sebenarnya. Laba yang tidak menunjukkan informasi sebenarnya mengenai kinerja manajemen dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan (Rachmawati dan Triatmoko, 2007). Selain itu, tindakan manajemen laba dapat menyebabkan kesalahan para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

Terdapat beberapa cara dalam menentukan adanya praktik manajemen laba suatu perusahaan, diantaranya dengan *discretionary accruals* dan *nondiscretionary accruals*. *Discretionary accruals* merupakan bagian akrual yang dirancang pihak manajemen, sedangkan *nondiscretionary accruals* merupakan bagian dari akrual yang mencerminkan kondisi perusahaan sebenarnya. Dalam penelitian ini menggunakan pengukuran *discretionary accruals* yang dapat menangkap perilaku manajemen laba oleh pihak manajemen. (F.Sirait, 2012). Semakin rendah nilai *discretionary accruals*, maka semakin rendah pula manajemen laba yang dilakukan sehingga kualitas labanya semakin tinggi. Sebaliknya, semakin tinggi nilai *discretionary accruals*, maka semakin tinggi manajemen laba yang dilakukan sehingga kualitas labanya semakin rendah.

PENELITIAN TERDAHULU DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Penelitian-penelitian terdahulu sudah membuktikan kandungan informasi yang disinyalkan melalui pembagian *dividen*. Pettit (1972) menemukan bukti empiris bahwa pasar bereaksi terhadap pengumuman *dividen* yang ditunjukkan dengan perubahan harga saham yang menyesuaikan se-

cara cepat terhadap pengumuman *dividen*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pettit ini mendukung *signaling theory* yang digunakan oleh *investor* sebagai dasar menganalisis kandungan informasi atau sinyal yang terdapat dalam pengumuman *dividen* terhadap *future profitability/earning*. Begitu juga dengan penelitian Unardjo (2014) yang meneliti apakah pembagian *dividen* berpengaruh pada kualitas laba, dalam hasil penelitiannya perusahaan yang membagikan *dividen* memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak membagikan *dividen*.

Dividen sendiri memiliki beberapa fitur, salah satunya adalah ukuran. Karena telah banyak yang meneliti status pembagian *dividen*, maka dalam penelitian ini dilakukan pengujian terkait fitur ukuran *dividen*. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah ukuran *dividen* tersebut juga memiliki hubungan dengan kualitas laba. Pertama, terkait ukuran *dividen*. Ukuran *dividen* merupakan fitur dari *dividen* yang dibagikan, sehingga ingin diuji apakah dapat dijadikan sebagai indikator kualitas laba. Hipotesis ini didasarkan pada penelitian Tong dan Miao (2011) yang menemukan bahwa perusahaan yang membagikan *dividen* dalam jumlah besar memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang membagikan *dividen* dalam jumlah kecil.

Kesimpulan penelitiannya adalah bahwa *dividen* dalam ukuran besar cenderung lebih baik dalam mengindikasikan kualitas laba dibandingkan *dividen* dalam ukuran kecil. Argumentasinya, perusahaan yang membagikan *dividen* dalam jumlah yang besar tentu didukung oleh kas yang lebih besar, sehingga semakin kecil kemungkinannya untuk bersumber dari laba yang dibuat-buat (dimanipulasi), yang tidak memiliki basis kas yang kuat. Tong dan Miao (2011). Atas dasar tersebut, dikembangkanlah hipotesis berikut.

H1: Perusahaan yang membagikan *dividen* besar memiliki kualitas laba yang lebih baik.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Data

Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari *website* resmi PT. BURSA EFEK INDONESIA dan ICMD (Indonesia *Capital Market Directory*) berupa

laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor konsumsi periode 2011-2013.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang saham-sahamnya tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang melaporkan laporan keuangan pada periode 2011-2013.

Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan data dengan metode *purposive sampling* yaitu kriteria:

1. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangannya pada periode 2011-2013.
2. Perusahaan yang menggunakan Rupiah dalam pelaporannya.
3. Perusahaan yang membagikan *dividen*.
4. Perusahaan yang memiliki data-data yang lengkap untuk penelitian ini.

Kriteria-kriteria ini dipilih atas dasar pertimbangan dan pengembangan dari penelitian sebelumnya yaitu Sirait dan Siregar (2012) ; Unardjo (2014).

Tabel 1. Ringkasan Pemilihan Sampel

Jumlah perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2011-2013	36
Laporan keuangan tidak disajikan dalam mata uang Rupiah	(0)
Perusahaan yang tidak membagikan <i>dividen</i> sama sekali	(6)
Tidak memiliki data yang lengkap untuk pengukuran seluruh variabel	(6)
Sampel akhir per tahun	24
Total sampel data	72

METODE PENELITIAN

Hipotesis yang diuji melalui model ini adalah bahwa perusahaan yang membagikan *dividen* besar memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang membagikan *dividen* kecil. Model penelitian ini didasarkan

pada penelitian Tong dan Miao (2011). Berikut ini adalah model penelitian:

$$EQ_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 DIV_{i,t} + \beta_2 SIZE_{i,t} + \beta_3 BTM_{i,t} + \beta_4 GROWTH_{i,t} + \beta_5 LOSS_{i,t} + \beta_6 AGE_{i,t} + \beta_7 LEV_{i,t} + \beta_8 H_Index_{i,t} + \epsilon_{i,t}$$

Keterangan:

$EQ_{i,t}$: Kualitas laba yang diprosikan oleh ADA.
 $DIV_{i,t}$: Dinilai 1 jika *dividendpayout ratio* 0.25-2 dan dinilai 0 jika tidak memenuhi kriteria tersebut.

$SIZE$: Ukuran perusahaan (Total asset).

$GROWTH$: Pertumbuhan (Perubahan penjualan/ penjualan awal).

BTM : Prospek Pertumbuhan Perusahaan Eksternal (Nilai buku ekuitas / nilai pasar ekuitas).

$Loss$: Kinerja perusahaan (Bernilai 1 jika laba negatif, 0 jika sebaliknya).

Age : Umur perusahaan (Logaritma natural umur perusahaan).

LEV : Tingkat utang (Total Hutang/ Nilai pasar ekuitas).

$H-INDEX$: Level kompetisi industri (Herfindahl Hershmen).

i,t : Variabel gangguan perusahaan i .

0 : Konstanta.

1,2,...,7 : Koefisien variabel independen.

Hipotesis diterima apabila perusahaan yang membagikan *dividen* besar memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang membagikan *dividen* kecil.

Operasionalisasi Variabel

1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba. Penelitian ini menggunakan proksi empiris dalam rangka menguatkan kesimpulan yang dapat ditarik pada hubungan antara *dividen* dan kualitas laba. Menurut Dechow *et al.* (2005) terdapat beberapa model untuk mengetahui *discretionary accruals*, salah satu yang sering digunakan adalah model Jones. Namun pada penelitian ini proksi yang digunakan adalah akrual

diskresioner yang dihitung dengan menggunakan model Kothari *et al.* (2005). Karena model ini

telah menambahkan variabel pengendali yaitu kinerja perusahaan (ROA) untuk menangkap keadaan perusahaan lebih akurat dibanding model sebelumnya.

Proksi kualitas laba, ADA (*absolute value of performance-adjusted discretionary accruals*), nilai *absolut* dari akrual diskresioner kinerja yang disesuaikan.

$$TACC_{i,t} = \alpha_0 + \alpha_1 \frac{1}{ASSET_{i,t}} + \alpha_2 (SALE_{i,t} - AR_{i,t}) + \alpha_3 PPE_{i,t} + \alpha_4 ROA_{i,t-1} + \epsilon_{i,t}$$

TACC adalah *total accruals* perusahaan (laba sebelum pos luar biasa perusahaan dikurang arus kas dari aktivitas operasi perusahaan) dibagi rata-rata aset. ASSET adalah rata-rata total aset perusahaan. SALE- AR adalah perubahan penjualan perusahaan dikurang perubahan piutang perusahaan dibagi dengan rata-rata total aset perusahaan. PPE adalah aset tetap bruto perusahaan dibagi rata-rata total aset perusahaan. ROA adalah *return on asset*, dihitung dari laba bersih perusahaan ditambah dengan beban bunga sesudah pajak perusahaan dibagi dengan rata-rata total aset.

Untuk perhitungan diatas, digunakan seluruh perusahaan yang terdaftar sebagai perusahaan manufaktur sektor konsumsi di BEI per tahunnya. Persamaan di atas diestimasi secara tahunan untuk memperoleh nilai residu. *Absolute value of performance-adjusted discretionary accruals* (ADA) merupakan nilai *absolut* dari residual ($\epsilon_{i,t}$) hasil estimasi persamaan tersebut di atas. Nilai ADA yang semakin besar menunjukkan semakin tinggi *discretionary accruals*, sehingga kualitas laba yang baik ditunjukkan oleh nilai ADA yang semakin kecil

2. Variabel Independen

Untuk pengujian terkait ukuran *dividen*, digunakan variabel independen, yakni DIV. DIV merupakan variabel yang dinilai 1 jika perusahaan membagikan kas *dividen* dalam jumlah besar, dan bernilai 0 jika kriteria tersebut tidak dipenuhi. *Dividen* disebut dalam jumlah besar apabila *payout ratio* minimal 0.25 dan tidak lebih dari 2

(Tong dan Miao, 2011). *Variable* DIV ini diduga memiliki tanda yang negatif terhadap kualitas laba.

3. Variabel Pengendali

Penelitian ini menggunakan variabel-variabel pengendali sebagai berikut :

1. Ukuran Perusahaan (SIZE)

Ukuranperusahaan digunakan sebagai variabel pengendali sesuai dengan penelitian Watts dan Zimmerman (1978) yang menjelaskan bahwa perusahaan besar cenderung menghindari manajemen laba untuk menghindari *eksposur* dari luar perusahaan. Oleh karena itu perusahaan dengan aset yang tinggi cenderung memiliki kualitas laba yang lebih baik.

Maka, variabel ini diduga memiliki tanda yang negatif terhadap ADA. Ukuran perusahaan diukur dari logaritma natural total aset.

$$SIZE = \text{logaritma natural total aset}$$

2. Prospek Pertumbuhan Perusahaan Eksternal (BTM)

Pertumbuhan yang terjadi pada perusahaan dapat bersumber dari eksternal maupun internal. Oleh karena itu, pada penelitian ini digunakan dua ukuran pertumbuhan, yakni pertumbuhan eksternal yang didasarkan pada respon pasar (harga saham) dan pertumbuhan dari sisi internal (pertumbuhan penjualan). *Book to market ratio* (BTM) menggambarkan *eksposur* pertumbuhan perusahaan dari sisi eksternal. Nilai BTM yang kecil menggambarkan prospek pertumbuhan perusahaan yang tinggi, karena nilai BTM yang kecil menunjukkan harga pasar perusahaan dinilai mahal (bertumbuh). Jadi, variabel BTM memiliki hubungan yang terbalik dengan pertumbuhan. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi cenderung memani pulasi laba untuk menjaga tingkat pertumbuhan tetap tinggi (Summers dan Sweeney 1998, Beasley 1996, dan Bell *et*

al., 1991). Atas argumen tersebut, variabel ini diduga memiliki pengaruh negatif terhadap ADA.

$$\text{BTM} = \frac{\text{nilai buku dari ekuitas}}{\text{nilai pasar dari ekuitas}}$$

3. Prospek Pertumbuhan Internal (GROWTH)

GROWTH menggambarkan prospek pertumbuhan perusahaan dari sisi internal yakni aktivitas operasional yang digambarkan dari pertumbuhan penjualan. Dalam hal ini nilai GROWTH yang tinggi menggambarkan prospek pertumbuhan yang tinggi. McNichols (2000, 2002) menemukan bahwa perusahaan yang sedang bertumbuh memiliki akrual yang lebih tinggi, sehingga perusahaan dengan nilai GROWTH yang tinggi diekspektasikan memiliki akrual yang tinggi pula. Oleh karena itu, variabel GROWTH diduga memiliki tanda yang positif terhadap ADA.

$$\text{GROWTH} = \frac{\text{perubahan penjualan}}{\text{penjualan awal}}$$

4. Kinerja Perusahaan (LOSS)

Laba merupakan variabel dalam laporan keuangan yang sangat disorot dalam pengambilan keputusan, sebagai proksi atas kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan diukur dengan LOSS, yaitu 1 jika laba sebelum pos luar biasa perusahaan negatif dan 0 jika sebaliknya. Kinerja perusahaan cenderung menentukan perilaku pelaporan perusahaan (Lang dan Lundholm, 1993). Callen *et al.* (2008) membuktikan bahwa perusahaan yang mengalami rugi cenderung memanipulasi laba dengan cenderung memanipulasi piutang. Ketika perusahaan mengalami kerugian atau arus kas yang negatif, model valuasi tradisional tidak lagi menghasilkan estimasi nilai perusahaan yang dapat diandalkan. Partisipan pasar pun cenderung menilai perusahaan

yang mengalami kerugian pada basis pertumbuhan penerimaan, sehingga memotivasi perilaku manajemen laba. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Charitou *et al.* (2007). Maka, LOSS diduga bertanda positif terhadap ADA.

5. Firm Maturity (AGE)

DeAngelo (2006) memberikan bukti empiris bahwa perusahaan yang memasuki tahapan *maturity* cenderung membagikan *dividen*. *Firm maturity* (AGE) diukur menggunakan logaritma natural umur perusahaan (dalam bulan, sejak pertama kali terdaftar di BEI). Perusahaan yang memasuki tahap *maturity* cenderung tidak bertumbuh pesat lagi. Dalam siklus hidup perusahaan, tahapan *maturity* dimasuki perusahaan setelah melalui tahapan *expansion*. Pada tahapan *maturity*, pertumbuhan cenderung statis. Oleh karena itu, merujuk pada McNichols (2000, 2002) yang menemukan bahwa perusahaan yang sedang bertumbuh memiliki akrual yang lebih tinggi, perusahaan dalam tahapan *maturity*, yang tidak bertumbuh pesat lagi diduga memiliki akrual yang rendah. Maka, variabel ini diduga memiliki tanda yang negatif terhadap ADA.

AGE=logaritma natural umur perusahaan

Umur perusahaan dihitung dari berapa bulan lamanya perusahaan *listing* di Bursa Efek Indonesia.

6. Struktur Utang (LEV)

Struktur utang (LEV) perusahaan diukur menggunakan *leverage*, yaitu total utang dibagi nilai pasar ekuitas. DeFond dan Jiambalvo (1994) dalam penelitiannya, menyimpulkan bahwa manager dari perusahaan-perusahaan dengan struktur utang yang tinggi cenderung memanipulasi laba untuk menghindari pelanggaran *debt-covenants*. Atas dasar tersebut, variabel LEV diduga memiliki tanda yang positif terhadap ADA.

$$LEV = \frac{\text{total hutang}}{\text{nilai pasar dari ekuitas}}$$

7. Level Kompetisi dalam Industri (H_INDEX)

Level kompetisi dalam industri di proksikan oleh Herfindahl-Hershman Index. Nilai index ini berkisar antara 0 – 100%. Nilai yang semakin kecil menunjukkan level kompetisi yang semakin besar. Dalam pedoman pelaksanaan PP No. 57 Tahun 2010 tentang Penggabungan atau Peleburan Usaha Tidak Sehat yang Dapat Mengakibatkan Terjadinya Praktik Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat, KPPU (Komisi Pengawas Persaingan Usaha) membagi konsentrasi pasar ke dalam dua spektrum berdasarkan nilai Herfindahl Hershman Index. Spektrum I (konsentrasi rendah/tingkat persaingan tinggi) dengan nilai HHI di bawah 18% dan spectrum II (konsentrasi tinggi/tingkat persaingan rendah) dengan nilai HHI di atas 18%. Mengacu pada pedoman tersebut secara rata-rata, persaingan dalam industri manufaktur Indonesia dapat digolongkan ketat (konsentrasi rendah). Harris (1998) me

nyatakan bahwa dalam lingkungan bisnis yang kompetitif, kualitas laba yang baik lah yang akan unggul. Artinya, semakin tinggi kompetisi lingkungan bisnis (H_INDEX semakin kecil), semakin tinggi pula kualitas laba dalam lingkungan bisnis tersebut. Oleh karena itu, variabel H_INDEX ini diekspektasikan memiliki tanda yang positif terhadap ADA.

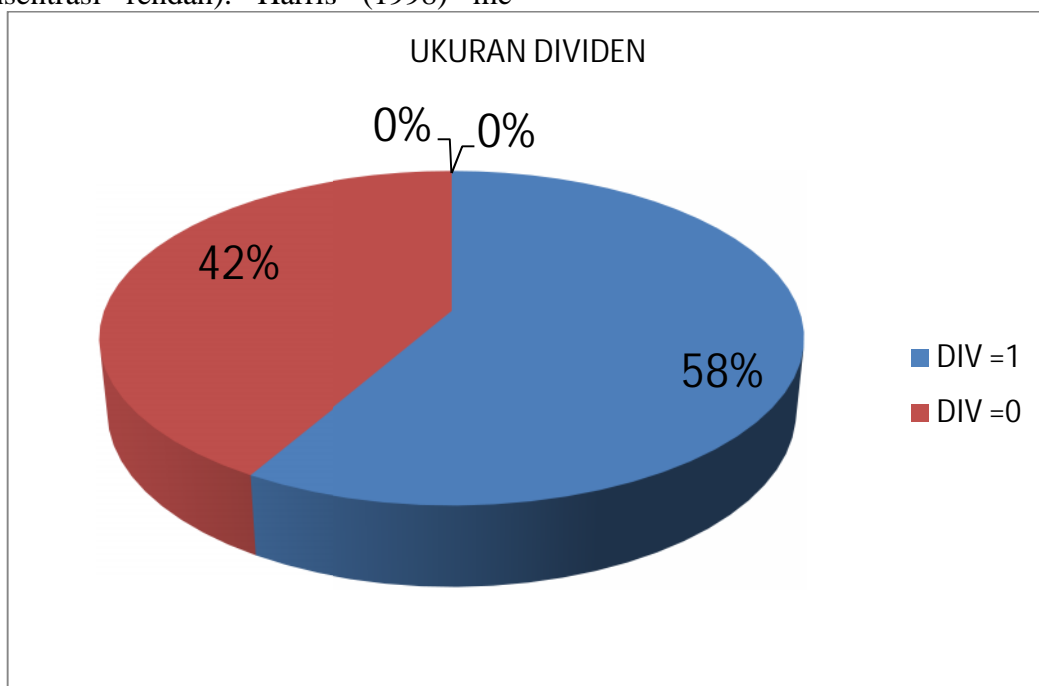
$$H_INDEX = \sum_{i=1}^N sales_i^2$$

Salesi merupakan persentase penjualan perusahaan i dari total penjualan dalam sub industri. Salesi dihitung dengan membagi penjualan dengan total penjualan sub industri masing-masing. Dalam penelitian ini menggunakan sub industri barang konsumen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Pada penelitian ini terdapat variabel yaitu variabel DIV sebagai variabel besaran pembagian *dividen*. Penjelasan dari variabel tersebut sebagai berikut.



Gambar 1 Besaran Pembagian *Dividen*

Dalam gambar 1 di atas dapat dilihat, bahwa dari total 72 observasi, 58% (42 perusahaan) membagikan *dividen* besar sedangkan 42% (30 perusahaan) membagikan *dividen* dalam ukuran kecil. Artinya, selama tahun 2011-2013 lebih banyak emiten-emiten industri manufaktur sektor konsumsi yang membagikan *dividen* berukuran besar.

Kinerja perusahaan diproksikan oleh LOSS. Dari total 72 observasi, 96% memiliki laba sebelum pos luar biasa yang bernilai positif. Sisanya, 4% memiliki laba sebelum pos luar biasa

yang bernilai negatif. Maka, dapat disimpulkan dalam industri manufaktur sektor konsumsi lebih banyak perusahaan yang memiliki kinerja baik ditunjukkan dengan laba sebelum pos luar biasa positif.

Pada model penelitian ini memiliki jumlah observasi yang sama, yakni 72 observasi. Model ini memiliki variabel dependen (ADA) dan variabel pengendali (SIZE, BTM, GROWTH, AGE, LEV, H_INDEX). Berikut penjelasan statistik deskriptif untuk model penelitian ini.

Tabel 2. Descriptive Statistics

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ADA	72	.00	.34	.0745	.06648
Size	72	12.27	18.17	14.8130	1.54073
Btm	72	.01	3.13	.6048	.71393
Growth	72	-.22	1.48	.2245	.29039
Age	72	2.71	5.96	5.3152	.66751
Lev	72	.02	2.86	.3985	.49429
H_index	72	.00	.24	.0413	.06401

Sumber Data :Data Diolah (2015)

Keterangan

- ADA : *Absolute value of performance-adjusted discretionary accruals*
 SIZE : Logaritma natural total aset perusahaan
 BTM : *Book to market ratio*
 GROWTH : *Sales growth*
 AGE : Logaritma natural umur perusahaan (lamanya *listing*)
 LEV : *Debt to equity ratio*
 H_INDEX : Herfindahl_Hershman Index

Dari tabel 2 dapat dilihat nilai rerata ADA sebesar 0.0745. Artinya *discretionary accruals*, yang diproksikan oleh ADA bernilai 7.45%. Hasil rerata ADA dalam penelitian ini lebih kecil dari rerata pada penelitian Unardjo (2014), yaitu sebesar 12.59%. Artinya dalam penelitian ini secara rata-rata kualitas laba perusahaan lebih baik. Nilai minimum ADA 0.00 dan maximum 0.34. Perusahaan dengan ukuran paling besar memiliki nilai logaritma aset sebesar 18.17 sedangkan perusahaan dengan ukuran paling kecil

memiliki nilai logaritma aset sebesar 12.27. Ada pun nilai rerata logaritma aset adalah 14.8130.

Nilai rata-rata *book to market ratio* adalah 0.6048. Bila diinterpretasikan, secara rata-rata per perusahaan manufaktur di Indonesia nilai bukunya 0.6048 kali lebih kecil dari nilai pasarnya. Artinya, persepsi *investor* (yang dicerminkan dari harga pasar) tergolong tinggi atas nilai per perusahaan, karena nilai BTM di bawah satu, sehingga tingkat pertumbuhannya dapat dikatakan tinggi.

GROWTH merupakan indikator pertumbuhan perusahaan dari sisi penjualannya (aktivitas operasional). Perusahaan yang paling pesat pertumbuhannya, tumbuh 1.48 kali lipat dari sebelumnya, sedangkan yang paling kecil pertumbuhannya, turun 0.22 kali lipat dari sebelumnya. Secara rata-rata penjualan tumbuh sebesar 22.45%, dengan simpangan baku sebesar 0.29039.

AGE merupakan ukuran *maturity* per usaha yang diprosikan oleh lamanya per usaha terdaftar di BEI. Pada penelitian ini menggunakan logaritma natural umur perusahaan. Nilai tertinggi 5.96 sedangkan nilai terendah 2.71, sedangkan rata-rata 5.3152.

LEV merupakan proksi dari struktur pendanaan perusahaan, secara khusus dari sisi *leverage* (utang). Dari tabel di atas, dapat dilihat perusahaan dengan tingkat utang paling tinggi memiliki utang dengan nilai 2.86 kali dari nilai ekuitasnya, sedangkan perusahaan dengan tingkat utang paling rendah memiliki utang dengan nilai 0.02 kali dari nilai ekuitas. Secara rata-rata tingkat utang perusahaan manufaktur sektor konsumsi adalah 0.3985 kali dari nilai ekuitas. Jadi kebanyakan perusahaan lebih memilih menggunakan modal sendiri dibandingkan utang sebagai sumber pendanaannya.

Nilai H_INDEX yang semakin rendah menunjukkan persaingan yang semakin tinggi. Persaingan yang paling tinggi dalam industri manufaktur

sektor konsumsi diwakili oleh pembulatan H_INDEX sebesar 0.00%, sedangkan persaingan yang paling rendah diwakili oleh nilai H_INDEX sebesar 24%. Adapun rata-rata tingkat persaingan di sektor konsumsi adalah 4.13%. Dalam pedoman pelaksanaan PP No. 57 Tahun 2010 tentang Penggabungan atau Peleburan Usaha Tidak Sehat yang Dapat Mengakibatkan Terjadinya Praktik Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat, KPPU (Komisi Pengawas Persaingan Usaha) membagi konsentrasi pasar ke dalam dua spektrum berdasarkan nilai Herfindahl Hershman Index. Spektrum I (konsentrasi rendah/tingkat persaingan tinggi) dengan nilai HHI di bawah 18% dan spectrum II (konsentrasi tinggi/tingkat persaingan rendah) dengan nilai HHI di atas 18%. Mengacu pada pedoman tersebut secara rata-rata, tingkat persaingan dalam industri manufaktur sektor konsumsi di Indonesia dapat digolongkan tinggi (konsentrasi rendah).

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata antar variabel antara perusahaan yang membagikan *dividen* dalam ukuran besar dengan perusahaan yang membagikan *dividen* dalam ukuran kecil, maka dilakukan uji statistik deskriptif dengan memisahkan antara perusahaan yang membagikan *dividen* dalam ukuran besar dengan perusahaan yang membagikan *dividen* dalam ukuran kecil. Uji ini dilakukan untuk melihat gambaran perbandingan data.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Perbandingan Kelompok yang Membagikan *Dividen* Besar dan Kelompok yang Membagikan *Dividen* Kecil

PANEL A: PROKSI KUALITAS LABA

	<i>Dividen Besar</i>		<i>Dividen Kecil</i>		BEDA RERATA
	Rerata	Simpangan Baku	Rerata	Simpangan Baku	
ADA	0.0642	0.06115	.0890	.07184	-0.0248

PANEL B: VARIABEL PENGENDALI

	<i>Dividen Besar</i>		<i>Dividen Kecil</i>		BEDA RERATA
	Rerata	Simpangan Baku	Rerata	Simpangan Baku	
SIZE	15.1900	1.71205	14.2853	1.08347	0.9047
BTM	.5278	.80537	.7127	.55701	-0.1849
GROWTH	.1528	.19789	.3250	.36495	-0.1722
AGE	5.4235	.66052	5.1636	.65825	0.2599
LEV	.2296	.29864	.6350	.61068	-0.4054
H_INDEX	.0626	.07661	.0114	.01243	0.512

Sumber Data :Data Diolah (2015)

Keterangan

ADA	: <i>Absolute value of performance-adjusted discretionary accruals</i>
SIZE	: Logaritma natural total aset perusahaan
BTM	: <i>Book to market ratio</i>
GROWTH	: <i>Sales growth</i>
AGE	: Logaritma natural umur perusahaan (lamanya <i>listing</i>)
LEV	: <i>Debt to equity ratio</i>
H_INDEX	: Herfindahl_Hershman Index

Dapat dilihat dari hasil statistik deskriptif ADA yang dimiliki perusahaan yang membagikan *dividen* besar memiliki ADA yang lebih rendah yaitu 0.0642, sedangkan ADA perusahaan yang membagikan *dividen* kecil memiliki ADA 0.0890. ADA yang semakin kecil menunjukkan kualitas laba yang semakin tinggi, oleh karena itu perusahaan yang membagikan *dividen* besar secara statistik deskriptif memiliki kualitas laba yang lebih baik.

Kelompok yang membagikan *dividen* besar memiliki logaritma aset yang lebih besar 15.1900 dibandingkan kelompok yang membagikan *dividen* kecil 14.2853. Dapat disimpulkan kelompok yang membagikan *dividen* cenderung berasal dari perusahaan dengan aset yang besar.

Dari sisi prospek pertumbuhan perusahaan, kelompok yang membagikan *dividen* besar dinilai lebih tinggi oleh *investor*, yakni terlihat dari rasio BTM 0.53 yang lebih kecil dari kelompok yang membagikan *dividen* kecil 0.71. Jadi, perusahaan yang membagikan *dividen* besar secara rata-rata memiliki pertumbuhan yang lebih tinggi jika dilihat dari sisi pasar.

GROWTH juga menunjukkan prospek pertumbuhan perusahaan, yakni dari sisi penjualan. Penjualan pada kelompok yang membagikan *dividen* besar secara rata-rata tumbuh sebesar 15.28%. Nilai ini lebih rendah dari rata-rata penjualan kelompok yang membagikan *dividen* kecil, yakni 32.5%. Dapat disimpulkan bila perusahaan yang membagikan *dividen* kecil mengalami pertumbuhan yang lebih pesat. Namun dari sisi kinerja perusahaan (*LOSS*), kelompok perusahaan yang membagikan *dividen* besar memiliki kinerja yang cenderung lebih baik.

Perusahaan yang membagikan *dividen* besar lebih sedikit yang mengalami kerugian.

Dari sisi *AGE*, kelompok yang membayar *dividen* besar secara rata-rata *listing* lebih lama dibandingkan kelompok yang membayarkan *dividen* kecil. Yaitu 5.42 dan 5.16. Kemudian dari sisi pendanaan (*LEV*), kelompok yang membagikan *dividen* besar memiliki tingkat utang yang lebih rendah yaitu 22.96%, dibanding dengan perusahaan yang membagikan *dividen* kecil sebesar 63.5%.

H_INDEX baik perusahaan yang membagikan *dividen* besar dan kecil sama-sama berada pada lingkungan dengan kompetisi yang tergolong ketat (Spektum II) dengan mengacu pada Pedoman Pelaksanaan PP No. 57 Tahun 2010.

Pengujian Model

Ringkasan regresi disajikan pada tabel 4.

a. Uji Signifikansi (Uji F)

Dari tabel 4, dapat dilihat nilai signifikansi *F-statistic* untuk model penelitian ini, adalah 0.0180. Artinya, model penelitian ini signifikan di level 5%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel dependen ADA.

b. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Dari tabel 4, dapat dilihat nilai *adjusted R²* bernilai positif, yakni 13.60% untuk variabel dependen ADA. Artinya, 13.60% variasi perubahan ADA dapat dijelaskan

kan oleh ukuran pembagian *dividen*, ukuran perusahaan, prospek pertumbuhan perusahaan, kinerja perusahaan, umur perusahaan, struktur utang perusahaan, level kompetisi dalam industri. Sekitar 86% variasi perubahan ADA dipengaruhi variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian.

Hasil pengujian signifikansi (F) dan uji koefisien determinasi (*adjusted R*²)

menunjukkan bahwa model ini dapat digunakan untuk menjawab hipotesis.

Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang ingin diuji pada model penelitian ini adalah perusahaan yang membagikan *dividen* memiliki kualitas laba (diproksikan oleh ADA) yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang membagikan *dividen* kecil.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Regresi

$$EQ_{i,t} = 0 + 1DIV_{i,t} + 2SIZE_{i,t} + 3BTM_{i,t} + 4GROWTH_{i,t} + 5LOSS_{i,t} + 6AGE_{i,t} + 7LEV_{i,t} + 8H_Index_{i,t} + i_{i,t}$$

Variabel Dependen ADA			
Variabel	Dugaan Awal	Koefisien	Probabilitas
C	+	1.959	.057
DIV	-	-1.909	.045
SIZE	-	-1.791	.039
BTM	-	-1.580	.024
GROWTH	+	0.846	.219
LOSS	+	1.510	.042
AGE	-	1.016	.047
LEV	+	.058	.041
H_INDEX	+	1.571	.023
<i>Prob (F-statistic)</i>		0.018	
<i>Adjusted R-squared</i>		13.6%	

Keterangan

* Signifikan

=5%

- ADA : *Absolute value of performance-adjusted discretionary accruals*
 Variabel yang menjelaskan ukuran pembagian *dividen*, bernilai 1
 DIV : jika *dividend payout ratio* 0.25-2, dan 0 jika tidak memenuhi kriteria.
 SIZE : Logaritma natural total aset perusahaan
 BTM : *Book to market ratio*
 GROWTH : *Sales growth*
 LOSS : Variabel status laba sebelum pos luar biasa
 AGE : Logaritma natural umur perusahaan (*lamanya listing*)
 LEV : *Debt to equity ratio*
 H_INDEX : Herfindahl_Hershman Index
 C : Konstanta

Sumber Data : Data Diolah (2015)

Variabel independen utama dalam penelitian ini adalah DIV. DIV merupakan variabel *dummy* yang menunjukkan besaran pembagian *dividen*. DIV dinilai 1 jika perusahaan membagikan *dividen* dengan *payout ratio* 0.25-2 dan dinilai 0 jika perusahaan tidak memenuhi kriteria tersebut (Tong dan Miao, 2011). Hipotesis awal menyatakan bahwa perusahaan yang membagikan *dividen* besar memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang membagikan *dividen* kecil.

Seperti yang dapat dilihat pada tabel, hasil regresi menunjukkan nilai koefisien variabel DIV sebesar -1.909 untuk proksi kualitas laba ADA. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan perusahaan yang membagikan *dividen* besar (DIV=1) memiliki nilai ADA yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang membagikan *dividen* kecil. Nilai *probabilitas t* menunjukkan nilai ini signifikan. Dengan demikian, hipotesis diterima. Perusahaan yang membagikan *dividen* besar memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang membagikan *dividen* kecil.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan demikian. Tong dan Miao (2011) menemukan bukti dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan yang membagikan *dividen* dalam jumlah besar memiliki kualitas laba yang relatif lebih baik dibandingkan perusahaan yang membagikan *dividen* dalam jumlah kecil. Penelitian ini juga sejalan dengan Breeden (2003) menyatakan bahwa *dividen* merupakan salah satu metode untuk mengukur kebenaran dari laba yang dilaporkan. Sehingga *dividen* merupakan alat yang bisa digunakan untuk mengukur dan menilai kualitas laba suatu perusahaan dengan melihat *dividen kas* yang dibagikan.

Atas penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan besaran *dividen kas* yang dibagikan dapat mencerminkan laba per usaha sesungguhnya, sebab jika laba yang dilaporkan memiliki kualitas laba yang rendah atau tidak sesuai dengan yang sebenarnya, maka perusahaan akan kesulitan untuk membagikan *dividen kas* terlebih dalam ukuran besar.

Variabel Pengendali

Pada ukuran perusahaan yang diproksikan oleh SIZE. SIZE diduga memiliki hubungan positif dengan kualitas laba, sehingga bertanda negatif terhadap ADA. Hasil regresi menunjukkan nilai koefisien yang negatif, sesuai dengan dugaan awal dan signifikan secara statistik. Artinya hasil regresi ini sejalan dengan penelitian Watts dan Zimmerman (1978) yang menjelaskan bahwa perusahaan besar cenderung menghindari manajemen laba untuk menghindari *eksposur* dari luar perusahaan. Oleh karena itu perusahaan dengan aset yang tinggi cenderung memiliki kualitas laba yang lebih baik.

Pada *maturity* perusahaan yang diproksikan oleh AGE. Pada tahapan *maturity*, merujuk pada McNichols (2000, 2002) menemukan bahwa perusahaan yang sedang bertumbuh memiliki akrual yang lebih tinggi, perusahaan dalam tahapan *maturity*, yang tidak bertumbuh pesat lagi diduga memiliki akrual yang rendah. Maka, variabel ini diduga memiliki tanda yang negatif terhadap ADA. Tetapi hasil regresi menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dan berbeda dari dugaan awal karena nilai koefisien positif. Hal ini memunculkan dugaan merujuk pada F.Sirait (2012) jika perusahaan yang sudah dalam tahap *mature* tidak lagi membutuhkan banyak dana untuk ekspansi sehingga perhatian eksternal pun jadi berkurang sehingga dapat mendorong manajemen laba.

Kinerja perusahaan diproksikan dengan variabel LOSS. Kinerja perusahaan diukur dengan LOSS, yaitu 1 jika laba sebelum pos luar biasa perusahaan negatif dan 0 jika sebaliknya. Merujuk pada Lang dan Lundholm, (1993) Kinerja perusahaan cenderung menentukan perilaku pelaporan perusahaan. Callen *et al.* (2008) juga membuktikan bahwa perusahaan yang mengalami rugi cenderung memanipulasi laba dengan cenderung memanipulasi piutang. Sehingga kinerja perusahaan memiliki hubungan positif terhadap kualitas laba dan bertanda positif terhadap ADA. Hasil regresi menunjukkan nilai koefisien yang positif sehingga dugaan awal terbukti, hubungan signifikan secara statistik.

Prospek pertumbuhan eksternal perusahaan diproksikan oleh BTM. Nilai BTM yang kecil menggambarkan prospek pertumbuhan perusahaan yang tinggi, karena nilai BTM yang kecil menunjukkan harga pasar perusahaan dinilai mahal (bertumbuh). Jadi, variabel BTM memiliki hubungan yang terbalik dengan pertumbuhan. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi cenderung memanipulasi laba untuk menjaga tingkat pertumbuhan tetap tinggi (Summers dan Sweeney 1998, Beasley 1996, dan Bell *et al.*, 1991). Atas argumen tersebut, variabel ini diduga memiliki pengaruh negatif terhadap ADA. Hasil regresi menunjukkan nilai koefisien yang negatif untuk proksi laba ADA, secara statistik hubungan ini signifikan. Artinya hasil regresi ini dapat membuktikan dugaan sebelumnya

Prospek pertumbuhan internal perusahaan diproksikan oleh Growth. Nilai GROWTH yang tinggi menggambarkan prospek pertumbuhan yang tinggi. McNichols (2000, 2002) menemukan bahwa perusahaan yang sedang bertumbuh memiliki akrual yang lebih tinggi. Oleh karena itu GROWTH diduga memiliki hubungan positif terhadap ADA. Hasil regresi menunjukkan nilai koefisien yang positif, namun hubungan tidak signifikan secara statistik sehingga dalam penelitian ini GROWTH tidak memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap ADA.

Struktur utang perusahaan diproksikan oleh *leverage* (LEV). DeFond dan Jiambalvo (1994) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa manajer dari perusahaan-perusahaan dengan struktur utang yang tinggi cenderung memanipulasi laba untuk menghindari pelanggaran *debt-covenants*. Atas dasar tersebut, variabel LEV diduga memiliki tanda yang positif terhadap ADA. Hasil regresi di atas menunjukkan hubungan positif terhadap ADA, secara statistik hubungan ini signifikan. Sehingga dalam penelitian ini LEV memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap ADA.

Level kompetisi dalam industri diproksikan oleh Herfindahl-Hershearn Index (H_Index). Nilai index ini berkisar antara 0 – 100%. Nilai yang semakin kecil menunjukkan level kompetisi yang semakin besar. Harris (1998) menyatakan bahwa dalam lingkungan bisnis yang kompetitif, kualitas laba yang baik lah yang akan unggul. Artinya, semakin tinggi kompetisi lingkungan

bisnis (H_INDEX semakin kecil), semakin tinggi pula kualitas laba dalam lingkungan bisnis tersebut. Oleh karena itu, variabel H_INDEX ini diekspektasikan memiliki tanda yang positif terhadap ADA. Hasil regresi menunjukkan nilai koefisien yang positif, hubungan signifikan secara statistik sehingga dugaan awal terbukti.

PENUTUP

Simpulan

Hasil pengujian membuktikan ukuran *dividen* yang besar memiliki hubungan positif dengan kualitas laba (perusahaan yang membagikan *dividen* besar memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang membagikan *dividen* kecil). Dengan demikian, ukuran *dividen* dapat mengindikasikan kualitas laba. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yakni Breeden (2003), Malkiel (2003), Tong dan Miao (2011).

Implikasi

Bagi *investor* lebih memilih untuk menginvestasikan kekayaan pada perusahaan yang membagikan *dividen* dalam kategori besar, karena memiliki kualitas laba yang lebih baik. Sedangkan bagi perusahaan, sebaiknya mengevaluasi kebijakan *dividen* secara tepat, karena ukuran *dividen* dapat dijadikan indikator kualitas laba bagi pengguna laporan keuangan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan. Keterbatasan yang dimaksud adalah dalam penelitian ini proksi laba yang digunakan hanya ADA (*absolutediscretionary accruals*). Jenis dan fitur *dividen* hanya menggunakan *dividen* kas, dengan fitur ukuran *dividen*.

Saran

Penelitian berikutnya bisa memperluas sampel dengan mengikutsertakan industri-industri non manufaktur, sehingga kesimpulan penelitian lebih dapat digeneralisasi. Penelitian berikutnya juga dapat mengkaitkan jenis *dividen* lain, misalnya *dividen* saham dan fitur *dividen* lain,

misalnya persistensi saham serta dapat menggunakan proksi kualitas laba ADA selain model Kothari, misalnya model Jones serta dapat menggunakan proksi lain misalnya AAQ (*absolute accrual quality*).

DAFTAR PUSTAKA

- Barton, J., & Waymire, G. (2004). *Investor protection under unregulated financial reporting*. *Journal of Accounting and Economics* 38: 65-116.
- Beasley, M. S. (1996). An empirical analysis of the relation between the board of director composition and financial statement fraud. *The Accounting Review* 71: 443-465.
- Belkaoui, A. R. (2004). *Accounting Theory: Teori Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Bell T.B., & S. Szykowny dan J.J. Willingham. (1991). Assessing the likelihood of fraudulent financial reporting: a cascaded logit approach. *Working paper*, KPMG Peat Marwick, Montvale, NJ.
- Benartzi, S., R. Michaely, & R. Thaler. (1997). Do changes in *dividends* signal the future or the past? *The Journal of Finance*, Vol. 52, No. 3: 1007-1034.
- Bhattacharya, S. (1979). Imperfect information, *dividend* policy, and the bird in the hand Fallacy. *Journal of Economics*, Vol. 10, No. 1: 259- 270.
- Breeden, R. (2003). *Restoring trust*. The United States District Court for the Southern District of New York. <http://law.du.edu/images/uploads/restoring-trust.pdf>
- Brigham, E. F., & F. Houston, J. (2001). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Callen, L. J., S. W. G. Robb, & Segal. (2008). Revenue manipulation and restatements by loss firms. University of Toronto *Working Paper*.
- Caskey, J., & Hanlon, M. (2005). *Do dividends indicate honesty? the relation between dividends and the quality of earnings*. Working Paper, University of Michigan.
- Charitou, A., N. Lambertides & L. Trigeorgis. (2007). Earnings quality and financial performance. *European Accounting Congress*.
- Cohen, D. A. (2008). Does information risk really matter? An analysis of the determinants and economic consequences of financial reporting quality. *Asia-Pacific Journal of Accounting and Economics* 15 (2): 69-90.
- DeFond, M., & J. Jiambalvo. (1994). Debt covenant violation and manipulation of accruals. *Journal of Accounting and Economics* 17: 145-177.
- Farinha, J., & Moreira, J. A. (2007). *Dividends and earnings quality: the missing link?* http://www.fep.up.pt/investigacao/cempre/atividades/sem_fin/sem_fin_01_05/PAPER_S_PDF/paper_sem_fin_10jan08.pdf. (28 Juni 2014).
- Farsio, F., Geary, A., & Moser, J. (2004). The relationship between *dividends* and earnings. *Journal of Economics Educators* 4.
- Financial Accounting Standards Board. (1978). *Statement of Financial Accounting Concepts* No.1.
- Financial Accounting Standards Board. (2010). *Statement of Financial Accounting Concepts* No.8, Chapter 1.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Glassman, J. (2005). *When numbers don't add up*. Kiplinger's (August): 32-34.
- Govindarajan, V., & Anthony, R.N. (2007). *Management Control Systems: Twelfth Edition*. US: McGraw Hill.
- Hanlon, M., Myers, J., & Shevlin, T. (2007). Are *dividends* informative about future earnings? *Working paper*, University of Washington.
- Healy, P. M., & M. Wahlen, J. (1999). A review of the earnings management literature and

- its implications for standard setting. *Accounting Horizons* 18 (4): 365-383.
- Hejazi, R., Ansari, Z., Sarikhani, M., & Ebrahimi, F. (2011). The impact of earnings quality and income smoothing on the performance of companies listed in tehran stock exchange. *International Journal of Business and Social Science* 2 (17): 193-197.
- <http://www.idx.co.id/>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: managerial behavior, agency cost and ownership structure. *Journal of Financial Economics* 3 (4): 305-360.
- Jones, J. J. (1991). Earnings management during import relief investigations. *Journal of Accounting Research* 29: 193-228.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2011). *Intermediate Accounting Volume 2, IFRS Edition*. USA: John Wiley & Sons Inc.
- Kim, Y., Liu, C., & Rhee, S. G. (2003). *The relation of earnings management to firm size*.
http://www2.hawaii.edu/~fima/Working_Papers/2003_papers/WP0302.pdf .(25 Juli 2014).
- Kothari, S., Leone, A. J., & Wasley, C. E. (2005). Performance matched discretionary accruals measures. *Journal of Accounting and Economics* 39: 163-197.
- Lang, M., & R. Lundholm. 1993. Cross-sectional determinants of analyst ratings of corporate disclosures. *Journal of Accounting Research* 31: 246-271.
- Lee, B. B., & Choi, B. (2002). Company size, auditor type, and earnings management. *Journal of Forensic Accounting* 3: 27-50.
- Malkiel, B. (2003). The *dividend bounce*. *Wall Street Journal*: Opinion.
- McNichols, M. (2000). Research design issues in earnings management studies. *Journal of Accounting and Public Policy* 19: 313-345.
- McNichols, M. (2002). Discussion of the quality of accruals and earnings: The role of accrual estimation errors. *The Accounting Review* 77: 61-69.
- Miller, M. H., & Modigliani, F. (1961). *Dividend policy, growth, and the valuation of shares*. *The Journal of Business* 34: 411-433.
- Pettit, R.R. (1972). *Dividend announcements, security performances, and capital market efficiency*. *Journal of Finance* 22(5): 993-1007.
- Rachmawati, A., & Triatmoko, H. (2007). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba dan nilai perusahaan. Makassar: *Simposium Nasional Akuntansi X*
- Rosdini, D. (2009). Pengaruh Free Cash Flow terhadap *Dividend Payout Ratio*". *Working Paper in Accounting and Finance*.
- Scot, W. 2009. *Financial Accounting Theory: Fifth Edition*. Pearson: Prentice Hall Canada Inc.
- Sekaran, U. (2007). *Research Methods for Business: Metodologi Penelitian untuk Bisnis: Edisi 4*. Jakarta: Salemba Empat.
- Setiawati, L., & Na'im, A. (2000). Manajemen laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* 15 (4): 424-441.
- Sheng, T.-C., Lan, S.-H., & Chang, H.-S. (2011). What is the connection between *dividend policy* and future earnings? evidence from taiwan's stock market. *The Business Review, Cambridge* 18 (1): 164-170.
- Siallagan, H., & Mahfoedz, M. (2006). Mekanisme corporate governance, kualitas laba dan nilai perusahaan. Padang : *Simposium Nasional Akuntansi IX*.
- Sirait, F., & Siregar, S. V. (2012). Hubungan pembagian *dividen* dengan kualitas laba: studi empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2005-2009. Banjarmasin : *Simposium Nasional Akuntansi XV*.
- Skinner, D. J., & Soltes, E. (2009). What do *dividends* tell us about earnings quality? *Accounting Study* 16: 1-28.

- Summers, L. & John T. Sweeney. (1998). Fraudulently misstated financial statements and insider trading: an empirical analysis. *The Accounting Review*, Vol. 73: 131-146.
- Suwardjono. (2008). *Teori Akuntansi Perekayaan dan Pelaporan Keuangan*: Edisi 3. Yogyakarta: BPFE.
- Tong, Y. H., & Miao, B. (2011). *Are dividends associated with the quality of earnings*. *Accounting Horizons* 25(1): 183-205.
- Unardjo, S. (2013). *Apakah Dividen terkait dengan kualitas laba*. Salatiga.
- Valipour, H., & Moradbeygi, M. (2011). *Corporate debt financing and earnings quality*. *Journal of Applied Finance and Banking* 1(3): 139-157.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). *Positive accounting theory: a ten-year perspective*. *The Accounting Review* 65: 131-156.